

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesenian *Sintren* merupakan salah satu jenis seni pertunjukan rakyat Jawa Barat yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Cirebon. Kesenian *sintren* juga tumbuh dan berkembang di daerah Pantura (pantai utara) di wilayah Indramayu, Subang, Majalengka, dan Kuningan. Tidak hanya di Jawa Barat saja yang memiliki kesenian *sintren*, tetapi di Jawa Tengah seperti Brebes, Pemalang, Banyumas, dan Pekalongan juga terdapat kesenian *sintren*. Daerah-daerah tersebut merupakan perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah sehingga memungkinkan kesenian *sintren* bisa tumbuh dan berkembang di daerah Jawa, walaupun pada proses pertunjukannya berbeda baik dalam bahasa ataupun budayanya. Seperti yang terlihat pada kesenian *sintren* di Cirebon pesisir tentu berbeda proses pertunjukannya dengan kesenian *sintren* yang berada di pedalaman/pegunungan, kesenian *sintren* di daerah pesisir tidak menggunakan bodor/pelawak sedangkan kesenian *sintren* di daerah Kuningan menggunakan bodor/pelawak.

Penyebaran kesenian *sintren* dari tiap-tiap daerah memiliki proses pertunjukan yang berbeda baik dilihat dari gaya ataupun bentuk pertunjukannya, yang membedakan proses pertunjukan itu adalah buah karya dari seniman dalam pengaktualisasian idenya. Sebagaimana di informasikan Ganjar (2003 hlm.60) yang terkait tentang *sintren* dituturkan oleh para senimanya, bahwa “*sintren*” berasal dari kata *sin* (sindir) dan *tataren* (artinya, pertanyaan melalui syair yang perlu dipikirkan dan dicari jawabanya). Selain pandangan tersebut dituturkan bahwa asal-usul *sintren* berasal dari upacara pemanggilan ruh karena ditinjau dari lagu-lagunya *sintren* masih memiliki sifat magis religius yaitu dengan adanya adegan kesurupan (*trance*) yang dialami oleh penari *sintren*. Ciri khas dari seni pertunjukan *sintren* ini adalah penari yang menggunakan kaca mata hitam, kurungan, sesajen dan unsur mistis sebagai simbol dari kesenian *sintren* tersebut.

Irmawati, 2018

PERTUNJUKAN KESENIAN SINTREN SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM DI PESAMBANGAN JATI CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil *research* yang pernah dilakukan oleh Kusumaningrum (2015) dalam tulisannya diungkapkan bahwa, *sintren* adalah “kesenian tradisional yang memiliki keunikan, karena mengandung unsur magis di dalam pertunjukannya. *Sintren* merupakan seni pertunjukkan rakyat Jawa-Sunda yaitu seni tari yang bersifat mistis memiliki ritus magis tradisional tertentu yang bisa mengagetkan apresiator yang sedang menikmatinya”. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Gofur (2015) bahwa, Kesenian *sintren* ini memiliki keunikan, yaitu adanya peristiwa kesurupan (*trance*) yang dialami oleh penari *sintren* pada saat dinyanyikan lagu *Turun Sintren*. Secara spesifik Sumardjo (2011, hlm.190) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa, penari *sintren* yang sedang *trance* adalah dalam kondisi menyatu *being* dengan *widadari* (bidadari) yang diundang turun melalui syair lagu (*turun sintren*) ke tubuh penari. Dalam proses pertunjukannya, kesenian *sintren* memiliki syarat yang harus di taati bagi seorang penari *sintren* yaitu harus masih gadis (perawan), karena menurut beberapa tokoh seni tradisional khususnya untuk seniman-seniman *sintren* yang berada di wilayah Pantura (Pantai Utara) meyakini bahwa keperawanan seorang gadis sebagai pemeran utama kesenian *sintren* adalah prasyarat utama untuk terwujudnya kesenian tersebut.

Berdasarkan paparan mengenai kesenian *sintren* yang telah disebutkan di atas, terjelaskan bahwa *sintren* terkenal dengan kesenian yang mengandung unsur mistis atau gaib, karena adanya adegan kesurupan (*trance*) yang dialami oleh penari *sintren* dalam proses pertunjukannya. Dalam hal ini, Kartani (budayawan Cirebon) menjelaskan bahwa, *sintren* merupakan peninggalan nenek moyang zaman Animisme, hal tersebut disimbolkan dengan penggunaan dupa dan kemenyan. Pada zaman dahulu dupa dan kemenyan digunakan untuk mengundang “roh” dari langit. Pernyataan tersebut diperkuat dengan syair lagu *sintren* bahwa, *widadari* (bidadari) dapat dipanggil, dipuja untuk meraga sukma ke badan manusia. Kesenian *sintren* pada zaman itu digunakan sebagai salah satu alat mendekati diri dan berkomunikasi dengan arwah para leluhur, yang disebut Batara Tunggal. Hal ini juga terlihat dari pertunjukan kesenian *sintren* selalu mengutamakan sarana sesajen (dupa, kemenyan, minyak wangi, bunga tujuh

rupa, rokok cerutu dan makanan) untuk dipersembahkan pada arwah leluhur mereka, agar mereka mendapat perlindungan dan pertolongan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat (Laksmiwati, 2012, hlm.5).

Sejalan dengan perkembangannya, pertunjukan kesenian *sintren* mengalami perubahan-perubahan, baik dalam fungsinya ataupun tata cara proses pertunjukannya. Seperti halnya yang terjadi pada kesenian *sintren* yang berada di Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon kesenian tersebut memiliki gaya khas dalam pertunjukannya yaitu dijadikan sebagai media dakwah Islam dan menjadi ciri khas utama dari kesenian *sintren* Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon. Kekhasan dari kesenian *sintren* Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon terdapat pada proses pertunjukan yang tidak mengandung unsur mistis ataupun unsur gaib melainkan hanya teknik pertunjukan murni atau akting yang diperagakan oleh pemain *sintren*. Sehingga *sintren* ini disebut dengan *sintren* dakwah yaitu sebuah tontonan yang menjadi tuntunan untuk umat manusia. Dakwah itu sendiri menurut Malini (2016, hlm.13) dalam tulisannya menjelaskan bahwa, dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti ajakan, seruan, panggilan, dan undangan. Kaitanya dengan kesenian *sintren* sebagai media dakwah adalah dakwah yang disampaikan secara lisan pada saat pertunjukannya yang berisikan pengertian simbol-simbol keislaman yang di selipkan dalam adegan-adegan pertunjukan kesenian *sintren* dan ajakan kepada umat Islam agar berada di jalan yang sesuai dengan syariat Islam.

Bambang Irianto (wawancara, 2 Februari 2018) selaku ketua Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon sekaligus sebagai penata budaya keraton kacirebonan, menjelaskan bahwa, kesenian *sintren* yang berada di Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon berbeda dengan kesenian *sintren* pada umumnya. Kesenian *sintren* ini digunakan sebagai media untuk berdakwah, yaitu dengan di selipkannya ajaran-ajaran Islam melalui adegan-adegan yang diperagakan oleh pemain *sintren* yang mengandung simbol-simbol keislaman, hal tersebut dapat terlihat pada busana penari *sintren* dan penari pembantu *sintren* (penari latar) yang menggunakan kerudung dan pakaian yang menutup aurat karena di dasari oleh ayat suci Al-Quran

Irmawati, 2018

PERTUNJUKAN KESENIAN SINTREN SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM DI PESAMBANGAN JATI CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Surat An-nur ayat 31 yang menegaskan untuk menutup aurat. Menurut Agus (wawancara, 31 Maret 2018) selaku pelatih *sintren* dakwah, dengan adanya kesenian *sintren* yang di jadikan sebagai media dakwah, lebih memudahkan beliau untuk berdakwah khususnya kepada para pemain *sintren* yaitu dengan mengajarkan membaca Al-quran serta mengajarkan solawat-solawat yang di lagukan karena salah satu bukti kita mencintai Allah dan rosul-Nya adalah dengan membaca sholawat, karena di zaman sekarang anak-anak lebih cenderung menyukai hiburan dari pada harus berangkat ngaji ke masjid. Menurut Bapak Agus seni merupakan sesuatu yang fleksibel, bisa dijadikan sebagai hiburan dan juga bisa dijadikan sebagai media dakwah Islam.

Terdapat aturan-aturan yang diberlakukan di dalam proses pertunjukan *sintren* Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon, salah satunya sebelum pertunjukan *sintren* dimulai, terlebih dahulu MC bercerita tentang kesenian *sintren* dari zaman ke zaman bertujuan agar para penonton mengetahui kondisi dan perkembangan kesenian *sintren* saat ini, kemudian ditengah-tengah pertunjukan MC menjelaskan kembali makna-makna yang terkandung dalam setiap adegan pertunjukan kesenian *sintren*, contohnya, adegan penari *sintren* diikat dan dimasukkan ke dalam kurungan merupakan simbol seni yang dipadupadankan dengan pemahaman seseorang bahwa *sintren* yang dimasukkan ke dalam kurungan memiliki makna manusia tidak akan selamanya hidup di dunia pasti akan meninggal dunia dan akan masuk ke alam kubur. *Sintren* yang diikat adalah simbol manusia yang terikat dengan pertanyaan-pertanyaan alam barzah seperti: *Siapa Tuhamu?*, *Siapa Nabimu?*, *Apa Agamamu?*, *Siapa Imam mu? Dimana Kiblat mu? Siapa Saudaramu?*. Bila satu pertanyaan dapat di jawab penari *sintren* meyakini bahwa tali yang terikat di badanya akan terlepas satu persatu dan apabila lima pertanyaa tersebut dapat terjawab maka ikatan terbuka dan teurai seluruhnya dan dianggap bahwa manusia tersebut mendapat kelapangan di alam kubur, namun bila pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab, maka ikatan yang terikat di badanya tidak dapat terlepas sehingga di simbolkan akan mendapat azab kubur. Lima ikatan tersebut tersosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui kewajiban menjalankan rukun Islam yang ke dua yaitu shalat lima waktu. Pada akhir

Irmawati, 2018

PERTUNJUKAN KESENIAN SINTREN SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM DI PESAMBANGAN JATI CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertunjukan MC menjelaskan kembali makna-makna yang terkandung dalam setiap adegan *sintren* bertujuan untuk mengingatkan manusia, bahwa setiap makhluk hidup yang bernyawa pasti akan mati dan akan kembali kepada sang pencipta.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenian *sintren* Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon memiliki gaya khas yang berbeda yaitu tidak menggunakan unsur mistis ataupun unsur gaib di dalam proses pertunjukannya, pertunjukan *sintren* ini juga tidak mengandung paham Animisme Dinamisme. Sehingga pada saat penjelasan MC dan syair lagu yang dinyanyikan tidak mengandung kedua paham aliran tersebut. Grup yang memainkan pertunjukan kesenian ini telah mengubah syair-syair non Islam menjadi syair-syair Islam seperti yang terungkap dalam lagu *Selasih Suliandana*.

Kesenian *sintren* ini merupakan salah satu cerminan budaya masyarakat Cirebon dan menjadi asset budaya daerah yang perlu di tumbuh kembangkan karena Cirebon merupakan sebuah kota yang masih erat kaitanya dengan pengaruh Sunan Gunung Jati yang merupakan pemimpin dakwah Islam pada masa itu. Dalam hal ini *sintren* juga pernah dijadikan sebagai salah satu media dakwah Islam oleh Sunan Gunung Jati dan Sunan Kali Jaga dalam menyebarkan agama Islam di Cirebon dan sekitarnya melalui proses akulturasi budaya antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai seni yang ada pada masyarakat Cirebon. Seperti yang diungkapkan oleh Dahuri dkk (2004, hlm.135) dalam tulisanya mengatakan bahwa, pada masa ketika Islam berkembang pesat, banyak kesenian yang dijadikan sebagai media dakwah oleh para wali, bukan hanya kesenian wayang kulit, namun kesenian *sintren* pun mengalami hal yang sama, karena pada masa ini *sintren* diorientasikan sebagai santri yang pemalu. Pada pertunjukan *sintren* dimasukkan ajaran-ajaran agama Islam, sehingga para penonton dengan tidak sadar mendengar dan menyaksikan ajaran-ajaran Islam yang melebur dengan kesenian *sintren*. Dahulu penyebar-penyebar agama Islam menggunakan seni pertunjukan rakyat sebagai salah satu cara untuk mempengaruhi masyarakat setempat agar dapat menerima ajaran agama Islam, sehingga kesenian *sintren* yang berada di Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon ini menjadi multifungsi yang

dijadikan sebagai media dakwah Islam, sebagai hiburan untuk masyarakat, sebagai komoditi pariwisata dan asset budaya yang khas di daerah Cirebon bahkan biasanya jika ada kegiatan-kegiatan ilmiah kesenian *sintren* Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon ikut berpartisipasi mengisi acara kegiatan tersebut untuk mengenalkan dan mempublikasikan kesenian tradisional masyarakat Cirebon.

Untuk menindaklanjuti paparan di atas, peneliti merasa tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai kesenian *sintren* yang digunakan sebagai media dakwah Islam. Kesenian *sintren* yang digunakan sebagai media dakwah Islam bukan berarti menghilangkan kekhasan dari kesenian *sintren* yang secara umum menggunakan mistis, tetapi dalam *sintren* ini terlihat adanya perbedaan bahwasanya agama dan seni merupakan unsur budaya yang saling mengisi ataupun berkaitan, kesenian *sintren* yang dijadikan sebagai media dakwah Islam dan sebagai hiburan bagi masyarakat. Kesenian *sintren* sebagai produk kebudayaan tentu mempunyai simbol-simbol yang mengandung makna pesan-pesan dan nasehat. Pesan dan nasehat yang tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut, tidak akan memiliki makna, apabila simbol-simbol tersebut tidak dipahami atau dimengerti oleh masyarakat dan generasi berikutnya. Atas dasar hal tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap “Pertunjukan Kesenian *Sintren* Sebagai Media Dakwah Islam di Pesambangan Jati Cirebon”, dengan tujuan agar hasil penelitian ini memiliki daya guna untuk melestarikan atau menumbuhkembangkan kegiatan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional dan menemukan konsep-konsep nilai kearifan lokal untuk di sosialisasikan melalui kegiatan pendidikan baik di masyarakat ataupun dilingkungan akademik. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini bisa berkontribusi sebagai *repertoire* pada dunia pendidikan seni dan untuk memperkaya khasanah budaya Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Kesenian *sintren* merupakan jenis kesenian rakyat yang identik dengan unsur mistis yaitu adanya adegan ke-seurupan (*trance*), dalam proses pertunjukannya harus

dilakukan pada malam hari dan menggunakan sesajen (dupa, kemenyan, minyak wangi, bunga tujuh rupa, rokok cerutu dan makanan). Kesenian sintren yang berada di Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon tidak menggunakan unsur mistis melainkan sebuah tontonan yang menjadi tuntunan karena sintren tersebut dinamakan sintren dakwah.

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan tersebut, maka rumusan masalah penelitian yang dijadikan payung penelitian ini adalah bagaimana pertunjukan kesenian sintren bisa dijadikan sebagai media dakwah Islam di Pesambangan Jati Cirebon?

Dari Rumusan tersebut masalahnya dapat teridentifikasi antara lain:

1. Bentuk pertunjukan kesenian *sintren* yang dijadikan sebagai media dakwah Islam
2. Fungsi pertunjukan kesenian *Sintren* yang dijadikan sebagai media dakwah Islam
3. Strategi Pertunjukan kesenian *sintren* yang dijadikan sebagai media dakwah Islam
4. Nilai Seni (Nilai Pendidikan, Nilai Religi, Nilai Seni, Nilai Sosial, Nilai Filsafat, dan Nilai Moral)
5. Pola garap pertunjukan kesenian sintren sebagai media dakwah Islam
6. Peroses pertunjukan kesenian sintren sebagai media dakwah Islam
7. Pemaknaan media dakwah Islam dalam pertunjukan kesenian sintren

Dari identifikasi masalah tersebut untuk membatasi kajian penelitian maka fokusnya secara operasional dirumuskan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola garap pertunjukan kesenian *sintren* Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon?
2. Bagaimanakah proses pertunjukan kesenian *sintren* Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon?
3. Bagaimanakah pemaknaan media dakwah Islam dalam pertunjukan kesenian *sintren* Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Irmawati, 2018

PERTUNJUKAN KESENIAN SINTREN SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM DI PESAMBANGAN JATI CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang Pertunjukan Kesenian *Sintren* Sebagai Media Dakwah Islam di Pesambangan Jati Cirebon.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menjawab pertanyaan penelitian tentang

1. Pola garap pertunjukan kesenian *sintren* Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon;
2. Proses pertunjukan kesenian *sintren* Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon;
3. Pemaknaan media dakwah Islam dalam pertunjukan kesenian *sintren* Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon.

1.4. Manfaat dan Signifikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak terkait diantaranya mempublikasikan pertunjukan kesenian *Sintren* sebagai media dakwah Islam melalui kajian ilmiah. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Aspek Teori

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan konsep tentang pertunjukan kesenian *sintren* sebagai media dakwah Islam di Pesambangan Jati Cirebon dan menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kesenian *sintren* untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat.

2. Aspek Kebijakan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai suplemen dalam program pembelajaran di lembaga akademisi terutama bagi lembaga sekolah bisa dijadikan sebagai pengayaan bahan ajar untuk lokalitas seni budaya bahkan kesenian ini bisa dijadikan sebagai

penyeimbang kegiatan intra yang dilakukan didalam kegiatan ekstra untuk membentuk karakter anak yang diterapkan di sekolah, karena kesenian *sintren* sebagai asset budaya daerah Cirebon memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu bagi pebijak-pebijak pendidikan kesenian *sintren* ini dapat dijadikan sebagai media untuk melestarikan atau menumbuhkembangkan melalui kegiatan apresiasi seni tradisional.

3. Aspek Praktis

a. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam kajian seni secara kualitatif dan bisa membedah pertunjukan kesenian *sintren* sebagai media dakwah menjadi sebuah karya seni yang lebih ilmiah.

b. Pelatih

Penelitian ini bisa bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan refleksi dan evaluasi serta pengetahuan tambahan bagi pelatih dalam melakukan pelatihan kesenian *sintren* dikemudian hari. Selain itu, penelitian ini akan menjadi sumber informasi yang utama bagi sanggar atau lembaga yang lain.

c. Lembaga Pendidikan

1) Program Studi Pendidikan Seni

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi tentang pertunjukan kesenian *sintren* sebagai media dakwah Islam.

2) Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon

Hasil penelitian ini dapat terpublikasikan secara luas dalam lembaga pendidikan tinggi dan data-data yang terkait tentang kesenian *sintren* yang dijadikan sebagai media dakwah Islam dapat terdokumentasikan dengan baik.

d. Etis Sosial

Penelitian ini tidak menimbulkan unsur-unsur atau dampak negative terhadap budaya masyarakat ataupun pendidikan yang berkembang pada masyarakat. Sehingga penelitian ini bisa menjadi sebuah asset yang bisa dikembangkan menjadi bahan pembelajaran dan media dakwah sebagai penerang bagi kehidupan masyarakat

1.5. Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Sistematika penelitian tentang tesis yang berjudul *Pertunjukan Kesenian Sintren Sebagai Media Dakwah Islam di Pesambangan Jati Cirebon* disusun berdasarkan struktur kajian ilmiah yang berpedoman pada tata tulis yang di tentukan oleh Lembaga atau Universitas. Sitematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan adalah bagian awal yang ruang lingkup masalahnya terdiri dari: paparan penulisan tesis yang meliputi beberapa sub bab yaitu: 1.1. Latar Belakang Masalah, 1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian, 1.3. Tujuan Penelitian meliputi: 1. Tujuan Umum, 2. Tujuan Khusus, 1.4 Manfaat/Signifikasi Penelitian yang terbagi dalam: 1. Aspek Teori, 2. Aspek Kebijakan, 3. Aspek Praktis, 4. Etis Sosial dan 1.5. Struktur Organisasi Tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini merupakan pengungkapan teori dan konsep sebagai pembedah masalah penelitian yang meliputi beberapa sub bab diantaranya: 2.1. Kesenian Tradisional, 2.2 Kesenian Sintren yang terbagi dalam: 2.1.1 Pelaku/Pemain Sintren, 2.2.2 Perlengkapan Pertunjukan Sintren, 2.2.3. Busana Sintren, 2.2.4. Busana Sintren Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon, 2.3. Bentuk dan Struktur Musik, 2.4. Konsep Garap, 2.5. Seni Pertunjukan yang di dalamnya mencakup 2.5.1 Seni Pertunjukan Pengaruh Estetika Islam, 2.6. Konsep Dakwah, 2.7. Konsep Makna yang di dalamnya terdapat 2.7.1. Makna Estetik, 2.8. Penelitian Terdahulu dan 2.9. Kerangka Pikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang strategi dalam pengumpulan, penyusunan, dan pengolahan serta analisis data secara oprasional disusun sebagai berikut: 3.1. Desain Penelitian yang terbagi dalam: 3.1.1. Metode Penelitian, 3.1.2. Prosedur Penelitian/Tahapan Penelitia, 3.2. Partisipan dan Lokasi Penelitian yang terdiri dari sub bab: 3.2.1. Subjek Penelitian, 3.2.2. Lokasi Penelitian, 3.3. Instrumen Penelitian, 3.4. Teknik Pengumpulan Data yang terdiri dari: 3.4.1. Observasi, 3.4.2. Wawancara, 3.4.3.

Irmawati, 2018

PERTUNJUKAN KESENIAN SINTREN SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM DI PESAMBANGAN JATI CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Studi Dokumentasi, 3.4.4. Studi Pustaka, 3.4.5. Diskografi, 3.4.6. Triangulasi dan 3.5. Teknik Analisis Data yang terdiri dari: 3.5.1. Reduksi Data, 3.5.2. Display Data, 3.5.3. Pengambilan Kesimpulan/*Verification*.

BAB IV TEMUAN DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan data penelitian dan pembahasan sebagai hasil dari penelitian disusun sebagai berikut: 4.1. Temuan data, 4.1.1. Deskriptif Umum Kesenian Sintren Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon, 4.1.2. Deskripsi Khusus a. Pola garap pertunjukan kesenian *sintren* Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon; b. Proses pertunjukan kesenian *sintren* Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon; c. Pemaknaan media dakwah Islam dalam pertunjukan kesenian *sintren* di Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon. 4.2. Pembahasan meliputi: 4.2.1 Pola garap pertunjukan kesenian *sintren* Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon, 4.2.2. Proses pertunjukan kesenian *sintren* Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon, 4.2.3. Pemaknaan media dakwah Islam dalam pertunjukan kesenian *sintren* di Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon.

BAB V KESIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab V dalam tesis ini memaparkan kesimpulan akhir dari penelitian “Pertunjukan Kesenian *Sintren* Sebagai Media Dakwah Islam di Pesambangan Jati Cirebon”. Sub bab yang ada dalam pembahasan ini meliputi: 5.1. Kesimpulan; 5.2 Implikasi dan 5.3. Rekomendasi.